

# **REVITALISASI COOPERATIVE LEARNING MODEL THINK PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

**Oleh:**

**NURDIN**

## **ABSTRAK**

Pada umumnya, proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih bersifat klasikal, karena berbagai hal pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, sehingga ketika dilakukan ujian berupa tes ulangan mereka memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Kurangnya keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berkaitan dengan siswa adalah sulitnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, terutama ketika mencoba memecahkan masalah pelajaran yang dianggap sulit tingkat pemahamannya dan merekapun enggan bahkan takut untuk bertanya kepada gurunya dengan berbagai alasan. Oleh sebab itu, perlu digunakan kembali proses pembelajaran kerjasama atau yang lebih dikenal dengan *Cooperatif Learning*. Adapun faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan kebijakan sekolah yang kurang dapat mengakomodir dinamisasi perkembangan anak dan kompleksitas permasalahan pembelajaran pada satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Revitalisasi, Cooperatif Learning, Think, Pair, Share.*

### **A. Pendahuluan**

Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent bebas dari tekanan pihak luar, cepat atau produktif, tepat atau efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulative. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.

Begitu pula guru untuk membentuk system pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan harus mengupayakan memberikan pendekatan berupa model pembelajaran menarik sehingga siswa dapat mencerna dengan baik

memiliki semangat belajar tinggi dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dalam berbagai mata pelajaran.

Untuk itu, diperkenalkan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think, Pair, Share* untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dikelas. Peserta didik harus diupayakan memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Untuk menunjang kesuksesan hasil belajar siswa, biasanya sekolah mengacu pada sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan instruksional pembelajaran.

Kurikulum merupakan acuan bagi keberhasilan belajar siswa. Kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip antara lain, yaitu: (1) Peserta didik mempunyai posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab; (2) Beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

#### **B. Konsep Kooperatif Learning Model *Think Pair Share***

Kooperatif Learning Model *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur kegiatan belajar mengajar berkelompok. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Pada model ini siswa dikelompokkan secara berpasangan, dapat berpasangan antara satu siswa dengan satu siswa, satu siswa dengan dua siswa, atau dua siswa dengan dua siswa, yang mengakibatkan terjadinya stimulus dan repon diantara siswa tersebut. Dalam pengelompokannya, siswa dipasangkan secara heterogen

berdasarkan nilai awal mereka bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok.

Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan kelompoknya dan berbagi ide. Maksud dari berbagi ide yaitu setiap siswa saling memberikan idea tau informasi yang mereka ketahui tentang masalah yang diberikan untuk memperoleh kesepakatan dari pemecahana masalah tersebut.

Keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model ini terdapat tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Tahap Pertama, yaitu: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas; (2) Guru menginformasikan materi pelajaran; (3) Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan dan heterogen berdasarkan nilai awal mereka; dan (4) Guru membagikan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok.

Tahap Kedua, yaitu: (1) Setiap siswa diminta berfikir untuk dicari solusi pemecahan masalah; (2) Setiap siswa diminta berpasangan dengan kelompoknya untuk saling berbagi ide dan mendiskusikan penyelesaian pemecahan masalah.

Tahap Ketiga, yaitu: (1) Pembahasan penyelesaian masalah dilakukan secara berkelompok; (2) Beberapa kelompok dipilih oleh guru untuk menjelaskan penyelesaian masalah hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengeluarkan idenya.

Tahap Keempat, yaitu; setelah kegiatan kelompok, pelaksanaan tes formatif untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Kelima, yaitu: (1) Penghitungan skor hasil tes formatif dan tes sumatif dengan menggunakan pedoman penskoran pemecahan masalah; (2) penghitungan skor kelompok yaitu dengan cara perhitungan skor perkembangan individu. Setiap anggota kelompok menyumbangkan poin kepada kelompoknya berdasarkan

rentang skor yang diperoleh pada tes sebelumnya dan skor terakhir. Hal ini dilakukan agar para siswa merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusinya, dengan demikian diharapkan akan meningkatkan nilai pribadinya.

Menurut Stahl dalam Wardani (2002: 24) cara perhitungan skor perkembangan individu sumbangan untuk skor kelompok dapat disajikan seperti pada table berikut:

**Tabel 1.1**  
**Skor Perkembangan Individu**

<b>Skor Tes Individu</b>	<b>Sumbangan untuk Skor Kelompok</b>
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 Poin
Antara 10 poin di bawah skor awal sampai skor akhir	10 Poin
1 Sampai 10 poin diatas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 Poin
Nilain sempurna (tidak didasarkan pada skor awal)	40 Poin

Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya bagus pada setiap tindakan dengan tujuan memotivasi kelompok lain yang belum berhasil meraih penghargaan. Menentukan tingkat penghargaan pada kelompok, menurut Slavin dalam Wardani (2002: 24) disajikan dalam table berikut:

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Penghargaan Kelompok**

<b>Rata-rata Kelompok</b>	<b>Penghargaan</b>
15 Poin	Tim Baik (Good Team)
20 Poin	Tim Hebat (Great Team)
25 Poin	Tim Super (Super Team)

Pada model *Think-Pair-Share* ini keterampilan yang diharapkan adalah adanya interaksi, bekerjasama, berbagi ide (pendapat), dan dapat menarik kesimpulan.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang, dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

### **C. Hasil Belajar Siswa**

Pengertian hasil belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas, disekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami oleh siswa dalam mendapatkan pengetahuan akan bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan suatu pengaruh yang datang dari dalam diri siswa sendiri, misalnya rasa malas, kurang percaya diri, dan perasaan yang kurang menyenangkan. Ini semua akan menghambat siswa dalam memperoleh pengalaman belajar tersebut, sedangkan faktor eksternal merupakan suatu pengaruh yang datang dari luar diri siswa, misalnya kualitas interaksi antara siswa, bahan atau materi pelajaran, dan guru.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rusyan dan Hamijaya (1992: 32) sebagai berikut:

Kualitas dan kuantitas belajar murid didalam proses belajar mengajar bergantung pada banyak faktor antara murid-murid dan bahan-bahan pelajaran, perlengkapan belajar, kondisi umum, dan suasana di dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mendukung terciptanya kondisi belajar yang baik didalam kelas adalah adanya job description proses belajar mengajar yang memuat suatu rangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

Selain itu, menurut Usman (1991: 29) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan pembelajaran yang tidak asing lagi bagi setiap guru dimanapun mereka bertugas.

Bloom dalam Winatapura (1996: 178) menggambarkan hubungan antara hasil belajar dengan faktor-faktor tersebut di atas sebagai berikut:

#### **Gambar 1.1**

#### **Hubungan Antara Hasil Belajar Dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Berdasarkan gambar diatas, jelas bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan kognitif dan afektifnya pada waktu belajar, kualitas pengajaran atau pembelajaran yang diterimanya, yang tentunya dipengaruhi oleh cara mengelola proses interaksi kelas oleh guru. Dari gambar tersebut memperlihatkan adanya tiga macam hasil belajar yaitu pengetahuan (kognitif), kecepatan belajar yang ada hubungannya dengan kecepatan belajar individual serta hasil belajar afektif.

Bloom dalam Winatapura (1996: 179) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sifatnya tidak terpisahkan secara tegas. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Kingsley dalam Sudjana (1990: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Ketiga hasil belajar tersebut dapat saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, Gagne dalam Sudjana (1990: 23) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Lima kategori hasil belajar ini pada dasarnya sama dengan hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom dan Kingsley.

#### **D. Kesimpulan**

Penggunaan *cooperatif learning model think, pair, share*, pada mata pelajaran pada umumnya dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif maupun afektif, walaupun tingkat keberhasilannya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pembelajaran siswa dapat meningkat yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh dari hasil tes atau hasil pembelajaran baik secara individu, berpasangan, maupun kelompok jika dibanding dengan

perolehan nilai sebelum menggunakan *cooperatif learning model think, pair, share*.

Pembelajaran dengan menggunakan *cooperatif learning model think, pair, share*, ternyata mampu mengubah perilaku dan sikap siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang dianggap sulit, yang semula kurang semangat, kurang menarik, serta membosankan, hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap pada siswa antara lain: siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok, munculnya keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan karena guru menghargai terhadap pertanyaan, atau jawaban yang diajukan oleh siswa, munculnya rasa senang terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit, dan bersemangat dalam memecahkan masalah karena hasil yang diperolehnya dapat memberikan kontribusi terhadap kelompok. Selain itu, situasi kelas dapat membawa gairah dalam belajar siswa, suasana yang kaku serta aktivitas siswa yang kurang muncul sebelumnya dapat bangkit dengan cepat dan menggembirakan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Depdiknas, (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pusat Pengkajian Mata Pelajaran Balitbang. Jakarta.
- Hufad, A, (2003). *Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Field Based Training Approach*. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan. Bandung
- Lie, A, (2002). *Cooperatif Learning (Mempraktekan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Grasindo: Jakarta.
- Nuraida, E, (2002). *Cooperatif Learning*. Makalah Pada Workshop Guru Bahasa Inggris: Bandung.
- Winataputra dan Rosita, (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud: Jakarta
- Sudjana, N, (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.